

Research Article

## Rasulullah SAW Sebagai Sosok Guru Teladan

Shufiatul Ihda<sup>1</sup>, Fauzi Ahmad Syarif<sup>2</sup>, Liza Wardani<sup>3</sup>, Juli Julaiha Pulungan<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [shufiatulo331233004@uinsu.ac.id](mailto:shufiatulo331233004@uinsu.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [fauziahmadSyarifo4@gmail.com](mailto:fauziahmadSyarifo4@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [lizawardani7@gmail.com](mailto:lizawardani7@gmail.com)
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [juliahapulungan@uinsu.ac.id](mailto:juliahapulungan@uinsu.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License:  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 15, 2024  
Accepted : August 24, 2024

Revised : August 10, 2024  
Available online : September 30, 2024

**How to Cite:** Shufiatul Ihda, Fauzi Ahmad Syarif, Liza Wardani, & Juli Julaiha Pulungan. (2024). Rasulullah SAW Sebagai Sosok Guru Teladan. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(2), 600–609. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.236>

**Abstract.** The Prophet Muhammad was a noble figure in the eyes of Allah and in the eyes of humans. No one can match his noble attitude. However, as a people, he should emulate the noble attitude of the Prophet Muhammad, especially as a teacher. This research aims to describe and explain the noble attitudes of the Prophet Muhammad as an exemplary teacher. In this research we used qualitative research methods in the type of library research or also known as Library Research. Where researchers use written literature, such as books and hadith books in collecting data. Therefore, in this research, researchers used hadiths related to the noble attitudes of the Prophet Muhammad as an exemplary teacher. The results of this research are the noble attitudes of the Prophet Muhammad, including being fair and honest, patient, gentle, holding back anger, having a loud voice, being wise and intelligent. Teachers should emulate the noble attitudes of the Prophet Muhammad, as an exemplary teacher. Because teachers are role models for many people in the world who are also tasked with educating the nation's young generation.

**Keywords:** Noble Attitude, Rasulullah, Teacher, Hadith Attitude of Teacher.

**Abstrak.** Rasulullah Saw merupakan sosok yang mulia di sisi Allah dan di mata manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat menandingi sikap mulianya. Namun sebagai umat beliau sudah sepatasnya meneladani sikap mulia Rasulullah Saw, terutama seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai dan menjelaskan sikap-sikap mulia Rasulullah Saw sebagai sosok guru teladan. Dalam peneltian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif pada jenis penelitian pustaka atau disebut juga (Library Research). Yang dimana peneliti menggunakan kepustakaan yang bersifat tertulis, seperti buku, dan kitab-kitab hadis dalam mengumpulkan data-data. Oleh

sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hadis-hadis yang berkaitan dengan sikap-sikap mulia Rasulullah Saw sebagai sosok guru teladan. Hasil dari penelitian ini ialah sikap-sikap mulia Rasulullah Saw, meliputi sikap adil dan jujur, sabar, lemah lembut, menahan amarah, suara lantang, bijak dan cerdas. Para guru sudah sepantasnya meneladani sikap-sikap mulia Rasulullah Saw, sebagai sosok guru teladan. Sebab guru merupakan panutan banyak orang di dunia yang juga bertugas untuk mencerdaskan generasi muda bangsa.

**Kata Kunci:** Sikap Mulia, Rasulullah, Guru, Hadis Sikap Guru.

## PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang mendidik peserta didik di kelas atau di sekolah. Definisi guru sangat sederhana terdengar, namun guru merupakan seorang yang mulia, bekerja tanpa tanda jasa. Setiap individu mempunyai definisi yang berbeda terkait makna kata guru, seperti kata Margarita dan Phidolija dalam buku mereka yang mengatakan bahwa guru itu merupakan profesi yang mulia.<sup>1</sup> Banyak lagi definisi lain mengenai guru, hal itu membuktikan bahwa betapa pentingnya jasa guru bagi kehidupan bangsa dan negara. Sebab guru membantu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikannya kepada para peserta didik.

Definisi singkat diatas menunjukkan bahwa guru itu merupakan komponen utama dalam pendidikan. Guru merupakan panggilan umum yang digunakan seseorang untuk orang lain yang dianggap sebagai pendidik. Menjadi guru yang baik tentunya seseorang akan melihat satu contoh teladan untuk menjadi seorang guru yang baik. Dalam Islam sosok guru teladan yang patut dicontoh oleh para guru ialah Rasulullah Saw. beliau merupakan suri teladan bagi umat Islam di dunia. Beliau banyak melalui tantangan dan rintangan dalam menyampaikan dakwahnya untuk menyiarkan agama Islam, bahkan banyak metode-metode pendidikan yang digunakan Rasulullah Saw. yang seharusnya dikaji lagi pada masa sekarang.

Zaman sekarang pendidik lebih banyak mengkaji teori-teori Barat sebagai referensi tentang pendidikan. Padahal Islam mempunyai sosok teladan sebagai pendidik yaitu Rasulullah Saw., bahkan negara Barat juga mengakui akan hal tersebut. Sikap mulia yang dimiliki Rasulullah Saw sebagai pendidik memang sangat sulit untuk ditandingi pada zaman sekarang. Sebab melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini, seperti banyak guru yang tidak bersikap jujur dan adil, kemudian dimana sekarang juga berlaku undang-undang yang melarang guru untuk menghukum anak murid. Sementara sikap mulia Rasulullah sebagai pendidik ialah yang utama sikap jujur dan adil. Dan Rasulullah juga pendidik yang sabar dan dapat menahan amarah dan menghukum anak didiknya dengan perkataan yang santun dan sopan.

Melihat sikap mulia Rasulullah sebagai pendidik sangat penting untuk diteladani dan dijadikan contoh utama para guru dalam dunia pendidikan. Walau berbeda zaman, namun para pendidik dapat mengambil nilai-nilai dan sikap-sikap Rasulullah Saw dalam mendidik. Oleh sebab itulah peneliti membuat judul

---

<sup>1</sup> Margarita D. I. Ottu and Phidolija Tamondo, *Profesi Guru Adalah Misi Hidup* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), h. 128.

penelitian “Rasulullah Saw. sebagai sosok guru teladan”, yang akan membahas sikap-sikap Rasulullah Saw sebagai pendidik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan fenomena yang terjadi dengan analisis yang kuat serta penelitian ini bersifat deskriptif<sup>2</sup>. Kemudian yang dimaksud dengan pendekatan kepustakaan atau *library research* ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menjadikan pustaka sebagai sumber data utama. Pada dasarnya penelitian kepustakaan ini atau *library research* tidak dilakukan di lapangan melainkan menggali informasi dan data-data melalui buku, majalah, koran, tesis, jurnal, artikel, skripsi, disertasi, dan lain sebagainya yang berbentuk tulisan. Yang dimana peneliti harus membaca, mencatat, dan mengumpulkan data pustaka serta mengolah data-data yang sudah didapat<sup>3</sup>.

Sumber data utama yang ada dalam penelitian ini ialah peneliti menggunakan hadis-hadis yang menjelaskan sikap-sikap mulia Rasulullah Saw. Peneliti mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka lainnya untuk memenuhi penelitian ini, yaitu seperti buku-buku yang berkaitan langsung dengan pembahasan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Sikap Rasulullah Sebagai Pendidik

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارِبًا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاتُّكَلَّ أُمَيَّاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لِكَيْ سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَيِّ هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا صَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّنْذِيرُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثٌ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَانَ قَالُوا فَلَا تَأْتِهِمْ قَالُوا وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ قَالُوا ذَلِكَ شَيْءٌ يُجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدُّنَهُمْ

<sup>2</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), h. 45.

<sup>3</sup> Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Fitriah Idham Chalid, and Heri Budianto, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023), h. 25.

قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فَلَا يَصُدُّكُمْ قَالَ قُلْتُ وَمِمَّا رَجَالَ يَخْطُونَ قَالَ كَانَ نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَلِكَ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى غَنَمًا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَانِيَّةُ فَاطَّلَعَتْ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّبُّ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ لِكَيْفِي صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمْ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَعْتَقْتُهَا قَالَ اتَّبِنِي بِهَا فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتَقْتُهَا فَإِنَّهَا مُؤَمِّتَةٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata: "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat)'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata: "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an.' -Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Saya berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya aku dekat dengan masa jahiliyyah. Dan sungguh Allah telah mendatangkan agama Islam, sedangkan di antara kita ada beberapa laki-laki yang mendatangi dukun.' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu mendatangi mereka.' Dia berkata: 'Dan di antara kita ada beberapa laki-laki yang bertathayyur (berfirasat sial).' Beliau bersabda, 'Itu adalah rasa waswas yang mereka dapatkan dalam dada mereka yang seringkali menghalangi mereka (untuk melakukan sesuatu), maka janganlah menghalang-halangi mereka. -Ibnu Shabbah berkata dengan redaksi, 'Maka jangan menghalangi kalian-." Dia berkata: "Aku berkata: 'Di antara kami adalah beberapa orang yang menuliskan garis hidup.' Beliau menjawab, 'Dahulu salah seorang nabi menuliskan garis hidup, maka barangsiapa yang bersesuaian garis hidupnya, maka itulah (yang tepat, maksudnya seorang nabi boleh menggambarkan masa yang akan datang, pent)'. " Dia berkata lagi, "Dahulu saya mempunyai budak wanita yang menggembala kambing di depan gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah

*membawa seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari keturunan bani Adam yang bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya sekali. Lalu aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau anggap tamparan itu adalah masalah besar. Aku berkata: "(Untuk menebus kesalahanku), tidakkah lebih baik aku memerdekakannya? ' Beliau bersabda, 'Bawalah dia kepadaku.' Lalu aku membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya, 'Di manakah Allah?' Budak itu menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku?' ' Dia menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah'." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir dengan isnad ini hadits semisalnya". (HR. Muslim)*

Berdasarkan hadis diatas kita menemukan bahwa Rasulullah Saw., merupakan sosok pendidik yang lemah lembut. Sebab beliau tidak memaki atau memarahi seseorang yang telah melakukan kesalahan, tetapi beliau menasehati dengan perkataan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mulianya sikap Rasulullah Saw., sebagai sosok pendidik. Beliau tidak melakukan kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal, melainkan beliau berkata yang santun untuk menasehati anak didiknya atas kesalahan yang telah diperbuat anak didiknya. Menurut Collins dan Fontenelle dalam buku mereka mengatakan bahwa hukuman kepada peserta didik itu tidak harus yang berat dan dengan waktu yang lama, tetapi cukup dengan hukuman yang efektif dan dengan waktu yang singkat.<sup>4</sup> Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sebagai pendidik tidak harus memberikan hukuman yang memakan waktu lama dan hukuman berat. Sebab sejatinya hukuman yang lama dan berat tidak menjamin siswa jera akan perbuatan yang dilakukannya, bahkan segelintir siswa senang akan hukuman yang diberikan oleh gurunya dengan alasan mereka senang apabila tidak belajar di kelas.

Dari penjelasan hadis diatas, maka berikut ini sikap Rasulullah Saw sebagai pendidik:<sup>5</sup>

#### 1. Adil dan Jujur

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ ابْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَتَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّتَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru -yaitu Ibnu Dinar- dari 'Amru bin Aus dari Abdullah bin

<sup>4</sup> Mallary M. Collins and Don H. Fontenelle, *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), h. 52.

<sup>5</sup> Usiono, "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik," *Jurnal Ansiru* 1, no. 1 (2017): 202-218, h. 203.

'Amru, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebaskan kepada mereka." (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang berlaku adil dalam setiap perbuatan dan dalam pelaksanaan tugasnya, maka orang itu berada disisi Allah Swt. Sebagai guru yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk mencerdaskan generasi-generasi bangsa harus bersikap adil dan jujur dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Amos dan Grace dalam buku mereka yang menguraikan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satunya ialah bersikap jujur dan ikhlas dalam pekerjaannya.<sup>6</sup> Maka dari itu modal menjadi pendidik yang berkah dalam kerjaan dan ilmunya harus meneladani sifat mulia Rasulullah Saw., yang bersikap adil dan jujur dalam melakukan semuanya baik perkataan maupun perbuatan.

## 2. Bijak dan Cerdas

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat". (QS. Al-Baqarah: 269)

Penjelasan ayat di atas mengenai pemahaman akan Alquran dan Hadis dan dapat mengambil pelajaran didalamnya, agar menjadi seseorang yang dapat berpikir dengan bijak dan cerdas. Menurut dalam bukunya yang mengatakan bahwa Rasulullah merupakan seorang yang sangat cerdas, cerdas dalam politik dan segala pemecahan masalah-masalah yang dihadapi pada masa itu. Beliau juga mengatakan bahwa empat pilar sifat-sifat Nabi harus ditanamkan dalam lingkup pendidikan.<sup>7</sup> Maka dari itu menjadi guru bukan tentang soal materi, tetapi seorang guru harus mampu memiliki ilmu yang mumpuni, agar dapat mendidik peserta didik dengan ikhlas dan baik. Dan tentunya dengan metode dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

## 3. Sabar, Mampu Menahan Amarah dan Pengampun

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سَعِيدِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي مَرْحُومٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مَعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ

<sup>6</sup> Amos Neolaka and Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), h. 405.

<sup>7</sup> Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter Fast (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Di Sekolah* (Jakarta: Deepublish, 2019), h. 12.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ اسْمُ أَبِي مَرْحُومٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ عَنْ بَشْرِ يَعْنِي ابْنَ مَنْصُورٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَوْلَادِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مَلَأَهُ اللَّهُ أَمْنًا وَإِيمَانًا لَمْ يَذْكُرْ قِصَّةَ دَعَاةِ اللَّهِ زَادَ وَمَنْ تَرَكَ لُبْسَ ثَوْبٍ جَمَالٍ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ قَالَ بِشْرٌ أَحْسِبُهُ قَالَ تَوَاضَعًا كَسَاهُ اللَّهُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ وَمَنْ زَوَّجَ لِلَّهِ تَعَالَى تَوَجَّهَ اللَّهُ تَاجَ الْمَلِكِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sa'id -maksudnya Said bin Abu Ayyub- dari Abu Marhum dari Sahl bin Mu'adz dari Bapaknyanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di antara manusia, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari sesuka hatinya." Abu Dawud berkata: "Abu Marhum namanya adalah 'Abdurrahman bin Maimun." Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Mukram berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman -maksudnya Abdurrahman bin Mahdi- dari Bisyr -maksudnya Bisyr bin Manshur- dari Muhammad bin 'Ajlan dari Suwaid bin Wahb dari seorang laki-laki di antara anak-anak sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Bapaknyanya ia berkata: Rasulullah "Allah akan memenuhi keamanan dan keimanan" -namun ia tidak menyebutkan kisah dalam hadits sebelumnya-, "lalu Allah akan memanggilnya", perawi menambahkan: "Siapa meninggalkan dari memakai pakaian yang bagus padahal ia mampu" -Bisyr mengatakan: aku mengira beliau mengatakan- "karena merendah diri, Maka Allah akan memakaikan baginya baju kemuliaan. Dan barangsiapa menikah karena Allah Ta'ala maka Allah akan memberinya mahkota raja kepadanya." (HR. Abu Dawud)<sup>8</sup>

Menahan amarah ketika mendidik anak didik di kelas atau di sekolah merupakan tantangan berat untuk para guru. Marah merupakan suatu hal yang lumrah dijumpai di sekolah, itu merupakan reaksi guru apabila mendapati peserta didik yang melakukan suatu hal yang tidak disenangi oleh guru. Namun melihat hadis diatas sungguh mulia orang yang dapat menahan amarahnya, sehingga Allah akan menyuruh orang itu untuk memilih bidadari surga. Seperti pernyataan yang tertulis dalam jurnal Shofiah dan Fira, mereka mengatakan bahwa Rasulullah mempunyai sikap yang tenang dalam berpikir dan berbuat, seperti menghadapi

<sup>8</sup> Imam Hafiz Abu Dawud and Sulaiman bin Ash'ath, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Darussalam, 2008), h. 4148.

perang khandaq pada saat itu.<sup>9</sup> Dan juga menurut Samsul dan Zainal dalam buku mereka yang mengatakan bahwa guru harus selalu melatih diri untuk menahan amarah, walau marah sekalipun, maka guru harus marah yang bernilai edukatif dan terarah dengan tujuan dan alasan yang jelas.<sup>10</sup> Jadi sesuai dengan penjelasan-penjelasan diatas bahwa menahan amarah sebagai pendidik itu sangat perlu dilakukan. Menahan amarah juga dapat dilakukan dengan cara mendengarkan alasan-alasan anak melakukan kesalahan yang mereka perbuat.

#### 4. Sikap Lemah Lembut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحْرَمِ الرَّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sufyan: Telah menceritakan kepada kami Manshur dari Tamim bin Salamah dari 'Abdur Rahman bin Hilal dari Jarir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.'"(HR. Muslim)<sup>11</sup>

Hadits diatas menunjukkan tentang keutamaan bersikap lemah lembut. Isi hadis diatas menyuruh umat Islam untuk senantiasa bersikap lemah lembut sebab Allah Swt., menyenangi orang yang bersikap lemah lembut. Karena sejatinya Rasulullah Saw., merupakan sosok yang lemah lembut, beliau selalu berkata lemah lembut kepada orang lain dan para sahabat. Beliau juga penuh dengan kasih sayang. Sikap lemah lembut perlu ditanamkan dalam diri setiap guru, sebab mengajar dan mendidik anak-anak perlu adanya pendekatan secara verbal atau perkataan yaitu melalui sikap dan perkataan yang lemah lembut. Dengan demikian anak didik juga tidak merasa tertekan atau takut saat belajar.

#### 5. Suara Lantang

حَدَّثَنَا مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنَّا فِي سَفَرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكْنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الْعَصْرَ فَجَعَلْنَا تَتَوَضَّأُ وَنَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musa berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Yusuf bin Mahak dari Abdullah bin

<sup>9</sup> Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik," *Jurnal Fitrah* 1, no. 1 (2020): 72-88, h. 83.

<sup>10</sup> Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), h. 256.

<sup>11</sup> Al Imam Muslim and (Penerjemah: Ma'mur Daud), *Terjemahan Hadis Shahih Muslim...h.* 2592.



'Amru berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan, beliau lalu dapat menyusul saat kami hampir kehabisan waktu shalat 'Ashar sehingga kami berwudlu dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berseru dengan suara yang keras: "Tumit-tumit yang tidak terkena air wudlu akan masuk ke dalam neraka." Beliau ucapkan itu hingga tiga kali*". (HR. Bukhari)<sup>12</sup>

Penjelasan hadis ialah bahwa Rasulullah Saw., dalam menyampaikan ilmu kepada anak didiknya dengan suara yang lantang dan mengulangi perkataannya agar anak didiknya semakin paham akan pengajarannya. Dalam hadis diatas digambarkan pada masa sekarang seperti praktik berwudhu, dimana pendidik sebagai komponen utama pendidikan harus dapat mentransfer ilmunya dengan baik dan mudah dipahami oleh anak didiknya. Salah satunya yaitu suara lantang yang sudah tertulis dalam hadis diatas. Sehingga dengan suara yang lantang anak didik menjadi lebih memperhatikan gurunya ketika menjelaskan pelajaran, dan gurupun juga sesuai dengan hadis diatas harus mengulangi perkataannya yang berisi pesan pendidikan agar anak didik dapat mengingat pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.

## KESIMPULAN

Menjadi seorang guru bukan profesi yang gampang untuk ditopang. Profesi guru terdengar sederhana, namun pekerjaan yang diampu sangat berat dan dipertanggung jawabkan di dunia dan di akhirat. Rasulullah Saw sebagai sosok pendidik tidak akan pernah tertandingi oleh siapaun di dunia ini. Tidak akan ada seorang guru yang mampu memiliki sikap mulianya Rasulullah Saw. Namun sebagai guru sudah seharusnya meneladani sikap-sikap mulia Rasulullah Saw, walau tidak sepenuhnya tetapi sepertiga dari sikap-sikap mulia Rasulullah harus kita teladani. Agar generasi-generasi yang kita didik menjadi generasi yang Islami juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al. *Edisi Indonesia: Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Collins, Mallary M., and Don H. Fontenelle. *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992.
- Dawud, Imam Hafiz Abu, and Sulaiman bin Ash'ath. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Darussalam, 2008.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Huda, Shofiah Nurul, and Fira Afrina. "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik." *Jurnal Fitrah* 1, no. 1 (2020): 72-88.
- Muslim, Al Imam, and (Penerjemah: Ma'mur Daud). *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2005.
- Neolaka, Amos, and Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.

---

<sup>12</sup> Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Edisi Indonesia: Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 163.

## Rasulullah SAW Sebagai Sosok Guru Teladan

Shufiatul Ihda, Fauzi Ahmad Syarif, Liza Wardani, Juli Julaiha Pulungan

Nizar, Samsul, and Zainal Efendi Hasibuan. *Pendidik Ideal*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.

Ottu, Margarita D. I., and Phidolija Tamondo. *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.

Saputra, Mochammad Ronaldy Aji, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto. *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023.

Setyowati, Eni. *Pendidikan Karakter Fast (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Di Sekolah*. Jakarta: Deepublish, 2019.

Usiono. "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik." *Jurnal Ansiru* 1, no. 1 (2017): 202–18.